

SKRIPSI

ANALISIS SEWA LAHAN PENYADAPAN GETAH PINUS DI DESA ERELEMBANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh

**HASRIANI
M0111 81 069**



**DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS SEWA LAHAN PENYADAPAN GETAH PINUS DI DESA ERELEMBANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh:

HASRIANI
M011181069

Telah dipertahankan di depan panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 13 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. H. Supratman, M.P
NIP. 19700918199702 1 001

Prof. Dr. Ir. Svamsu Alam., MS
NIP. 19590420198503 1 003

Ketua Program Studi

Dr. Ir. Svamsu Rijal, S.Hut., M.Si., IPU
NIP. 19770108200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hasriani
NIM : M011181069
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

ANALISIS SEWA LAHAN PENYADAPAN GETAH PINUS DI DESA ERELEMBANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Desember 2022

Yang Menyatakan



Hasriani

ABSTRAK

Hasriani M011181069 Analisis Sewa Lahan Penyadapan Getah Pinus Di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dibawah bimbingan Supratman dan Syamsu Alam

Sumber kekayaan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia salah satunya adalah lahan. Hampir setiap aktivitas manusia selalu melibatkan penggunaan lahan dan dikarenakan aktivitas manusia semakin bertambah dengan cepat, sehingga lahan menjadi sumber daya yang langka. Nilai dari pemanfaatan lahan akan diselesaikan dengan analisis *land rent*. Sewa lahan (*Land rent*) adalah suatu konsep dari teori ekonomi mengenai sumberdaya lahan yang dijelaskan sebagai nilai yang lebih dari hasil pemanfaatan yang diperoleh atas biaya yang telah dikeluarkan dalam mengelola suatu sumberdaya lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan penyadapan getah pinus serta mengetahui nilai sewa lahan (*Land Rent*) Penyadapan Getah Pinus Di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dengan menggunakan metode analisis sewa lahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil yang di dapatkan bahwa penyadapan getah pinus di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa menggunakan metode Koakan, dengan menggunakan alat kedukul kemudian dilakukan pemasangan talang dan mangkok sadap. Total penerimaan penyadapan getah pinus sebesar Rp 1.422.642.000/tahun dengan rata-rata Rp 38.976.493/ha/tahun. Sedangkan biaya penyadapan getah pinus sebesar Rp 241.120.000/tahun dengan rata-rata Rp 6.606.027/ha/tahun. Dengan menganalisis nilai sewa lahan penyadapan getah pinus di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao, rata-rata nilai sewa lahan keseluruhan responden sebesar Rp 38.844.558/ha/tahun. Nilai sewa lahan perusahaan sebesar Rp 13.700.776/ha/tahun.

Kata kunci: Getah Pinus, Penerimaan, Penyadapan, Sewa Lahan.

ABSTRACT

Hasriani M011181069 Analysis of Land Lease for Tapping Pine Sap in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency (Under the guidance of Supratman and Syamsu Alam)

Source of wealth that is very useful for human life. One of them is land. Almost every human activity always involves land use and because human activity is increasing rapidly, land is becoming a scarce resource. The value of land use will be resolved by land rent analysis. Land rent (Land rent) is a concept from economic theory regarding land resources which is explained as a value that is more than the utilization results obtained for the costs incurred in managing a land resource. This study aims to determine the management of pine resin tapping and to determine the land rent (Land Rent) of Pine Sap Tapping in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency using the land rent analysis method. The results obtained were that the tapping of pine resin in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency used the Koakan method, using a kedukul tool and then installing gutters and tapping bowls. Total revenue from pine resin tapping is IDR 1,422,642,000/year with an average of IDR 38,976,493/ha/year. Meanwhile, the cost of tapping pine resin is Rp. 241,120,000/year with an average of IDR 6,606,027/ha/year. By analyzing the land rent for tapping pine resin in Erelembang Village, Buttonopao District, the average land rent for all respondents is Rp. 38,844,558/ha/year. The company's land lease value is IDR 13,700,776/ha/year.

Keywords: Pine Sap, Revenue, Tapping, Land Rent.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Analisis Sewa Lahan Penjadapan Getah Pinus Di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa*”. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Akhirnya kebahagiaan ini kupersembahkan kepada Ayahanda tercinta **Mustamin** dan Almarhumah Ibunda tercinta saya **Muliati**, dan kedua kakak perempuan saya **Wahyuni Amd.Keb** dan **Nur Indah**, terima kasih telah menjadi penyemangat, telah mencurahkan doa, kasih sayang, cinta, perhatian, pengorbanan, motivasi yang sangat kuat yang tak akan putus dan terhingga di dalam kehidupan penulis selama ini.

Banyak kendala yang penulis hadapi serta keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, tetapi dengan adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun material, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan banyak-banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Supratman, M.P** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S** selaku dosen pembimbing, atas keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P** dan Ibu **Wahyuni, S. Hut, M. Hut** selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dan nasihat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh **Dosen, Staf Fakultas Kehutanan**, dan keluarga besar **Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** tanpa terkecuali atas bantuan serta motivasi-motivasi yang diberikan selama perkuliahan hingga penelitian ini selesai.

4. Terima kasih kepada kak **Sam Suriyani S.Hut., M.Hut** yang banyak membantu saya dalam menyusun tugas akhir ini.
5. Teman-teman seangkatan **SOLUM 2018** yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
6. Teman-teman seperjuangan saya **Ifah, Icha, Niar, Mita, Suci, Kiki, Chinty** terima kasih atas dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.
7. Terkhusus untuk **Briptu Muh. Jaya Zulfikar T. SE**, terima kasih telah membantu dan menemani selama proses penelitian dan penyusunan sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
8. Terkhusus untuk sahabat-sahabatku **Wipo, Ega, Sasa, Erwin, Iis**, terima kasih atas motivasi, dukungan, dan do'a yang diberikan kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 13 Desember 2022

Hasriani

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Sewa Lahan	4
2.2 Penyadapan Getah Pinus	4
2.3 Teknik Penyadapan Getah Pinus	5
2.3.1 Koakan	5
2.3.2 Koprak	6
2.4 Biaya	9
2.4.1 Biaya tetap (fixed cost)	9
2.4.2 Biaya variabel (variable cost)	9
2.4.3 Biaya total (total cost)	10
2.5 Penerimaan	10
III. METODE PENELITIAN	11
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	11
3.2 Alat dan Bahan	11
3.3 Jenis dan Sumber Data	11
3.4 Penentuan Populasi dan Sampel	12
3.5 Metode Pengumpulan Data	12

3.6 Analisis Data	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
4.1 Deskripsi Umum Desa Erelembang	15
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi	16
4.3 Karakteristik Responden	16
4.4 Deskripsi Penyadapan Getah Pinus	18
4.5 Biaya Produksi dan Penerimaan.....	19
4.5.1 Biaya Produksi	19
4.5.2 Penerimaan Penyadapan Getah Pinus.....	23
4.6 Sewa Lahan	25
V. PENUTUP	28
5.1 Kesimpulan.....	28
5.2 Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Metode Penjadapan Pinus Menggunakan Sistem Koakan	19
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik responden Di Desa Erelembang Tahun 2022.....	16
Tabel 2. Biaya Tetap	20
Tabel 3. Biaya Variabel.....	21
Tabel 4. Total Biaya Produksi Getah Pinus	22
Tabel 5. Total Penerimaan Penyadapan Getah Pinus.....	23
Tabel 6. Nilai Sewa Lahan Penyadapan Getah Pinus	25
Tabel 7. Nilai Sewa Lahan Penyadapan Getah Pinus	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan	31
Lampiran 2. Identitas Responden.....	31
Lampiran 3. Biaya Tetap.....	33
Lampiran 4. Biaya Variabel	37
Lampiran 5. Total Biaya Tetap dan Biaya Variabel	39
Lampiran 6. Jumlah Produksi Getah Pinus	41
Lampiran 7. Total Penerimaan.....	43
Lampiran 8. Sewa Lahan Oleh Petani.....	45
Lampiran 9. Sewa Lahan Oleh Perusahaan.....	47
Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan	44

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat yang tinggal disekitar hutan. Hubungan antara keduanya telah berlangsung selama berabad-abad. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan di setiap masyarakat sekitar hutan memiliki karakteristik tersendiri dalam mengelola setiap kawasan hutan untuk dimanfaatkan bagi penghidupan masyarakat. Sumberdaya hutan juga dimaknai sebagai sumberdaya alam yang dapat menghasilkan nilai ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu masyarakat sangat bergantung dari ketersediaan sumberdaya hutan (Damayatanti, 2011).

Sumber kekayaan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, yaitu adanya hasil hutan berupa kayu dan non kayu. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan sumber daya alam yang sangat melimpah di Indonesia dan memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. HHBK memiliki nilai yang jauh lebih ekonomis dibandingkan dengan nilai kayu yang sampai saat ini masih dianggap sebagai produk utama dan penting untuk kelestarian sebab proses panen dapat dilakukan secara lestari dan tanpa kerusakan hutan, salah satunya dengan memanfaatkan HHBK berupa getah pinus. Pemanfaatan sumberdaya hutan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai guna hutan sehingga dapat bermanfaat bagi manusia (Tarigan, 2012). Getah pinus merupakan salah satu HHBK yang dapat diolah menjadi gondorukem dan terpentin. Manfaat dan kegunaan getah pinus yang bisa digunakan sebagai bahan baku cat, kosmetik, bahan dasar aneka industri, farmasi dan pengobatan.

Hampir setiap aktivitas manusia selalu melibatkan penggunaan lahan dan dikarenakan aktivitas manusia semakin bertambah dengan cepat, sehingga lahan menjadi sumber daya yang langka. Pemanfaatan sumberdaya lahan secara optimal diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Nilai dari pemanfaatan lahan akan diselesaikan dengan analisis *land rent*. Sewa lahan (*Land rent*) adalah suatu konsep dari teori ekonomi mengenai sumberdaya

lahan yang dijelaskan sebagai nilai yang lebih dari hasil pemanfaatan yang diperoleh atas biaya yang telah dikeluarkan dalam mengelola suatu sumberdaya lahan. Sewa lahan juga dapat diartikan sebagai keuntungan bersih (Surplus). Surplus sumberdaya lahan dapat ditentukan dari bagaimana lahan tersebut yang kemudian akan dikelola (Suparmoko, 1997).

Desa Erelembang merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yang berada pada daerah dataran tinggi dengan bentuk dan kondisi wilayah berbukit dan bergunung. Desa Erelembang sebagai desa yang sebagian besar masyarakat bermata pencarian sebagai petani penyadap getah pinus yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghasilan atau pendapatan agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Getah pinus yang disadap oleh masyarakat Desa Erelembang masuk dalam wilayah hutan produksi. Namun kegiatan penyadapan yang dilakukan di Desa Erelembang dinaungi oleh perusahaan PT. Adimitra Pinus Utama (APU).

PT. APU merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan getah pinus. PT. APU mendapatkan izin IUPHHBK (Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu) melalui Kementerian Lingkungan Hidup. PT. APU menjadikan warga setempat sebagai pekerja dalam pengelolaan getah pinus. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengelolaan penyadapan getah pinus serta mengetahui nilai sewa lahan (*Land Rent*) Penyadapan Getah Pinus di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi proses penyadapan getah pinus di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao
2. Menganalisis Penerimaan dan Biaya penyadapan getah pinus di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao
3. Menganalisis nilai sewa lahan penyadapan getah pinus di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao.

1.3. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan bagi petani penyadap mengenai seberapa besar nilai sewa lahan dari masyarakat penyadap getah pinus terhadap pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (Getah Pinus) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sewa Lahan

Tinggi rendahnya nilai sewa lahan yang didasarkan pada perbedaan tingkat kesuburan tanah dan letak tanah yang dipergunakan untuk memproduksi ialah tanah yang subur akan memiliki nilai sewa dari tanah yang kurang subur. Teori ini berasumsi pada lahan yang pemanfaatannya sebagai lahan untuk pertanian. Menurut Sumargo, sewa terjadi karena tanah yang subur diolah lebih dulu, baru kemudian tanah yang kurang subur (Sumargo, 2011).

Hasil pertanian dari tanah yang subur dan kurang subur akan dijual dengan harga yang sama jika produknya sama. Namun demikian biaya produksi untuk tanah yang kurang subur lebih mahal dibanding tanah yang subur. Para penyewa tanah yang kurang subur akan mendapat keuntungan lebih kecil daripada penyewa tanah subur. Tanah yang subur akan menghasilkan produk pertanian lebih banyak dengan biaya lebih kecil. Akhirnya biaya produksi persatuan produk pertaniannya menjadi lebih kecil. Akhirnya biaya produksi persatuan produk pertaniannya menjadi lebih kecil. Akibatnya, tanah yang kurang subur akan dihargai sewanya dengan harga yang lebih rendah dibanding dengan harga sewa lahan yang subur (Sumargo, 2011).

2.2. Penyadapan Getah Pinus

Penyadapan getah pinus merupakan kegiatan di bidang kehutanan dalam rangka pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dari tegakan pinus. Sistem penyadapan getah pinus tersebut selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kehutanan dan pengalaman-pengalaman di lapangan. Ada tiga sistem penyadapan yang digunakan dalam menyadap getah pinus antara lain Sistem koakan (*quarre system*), Sistem bor, dan Sistem amerika (*ritser system*). Di Indonesia yang umum digunakan adalah sistem koakan. Sistem koakan dilakukan, yang pertama pembersihan kulit pohon kemudian dilukai dengan alat petel atau kadukul sehingga terjadi koakan (*Tapping face quarre*) dan mengalirkan getah ke dalam mangkok (tempurung kelapa) yang disediakan sebagai

tempat penampung getah. Setiap tiga hari sekali koakan diperbaharui (Santosa, 2010).

Faktor- faktor yang mempengaruhi produktivitas getah pinus yaitu kualitas tempat tumbuh, umur, kerapatan, sifat genetis, ketinggian tempat, sedangkan faktor aktif adalah kualitas dan kuantitas tenaga sadap serta perlakuan dan metode sadapan. Faktor-faktor tersebut dapat diperinci bahwa produktivitas getah dipengaruhi juga oleh faktor; luas areal sadap, umur pohon, kerapatan pohon, jumlah koakan tiap pohon, arah sadap terhadap matahari, jangka waktu pelukaan, sifat individu pohon dan keterampilan penyadap serta pemberian stimulan (Santosa, 2010).

2.3 Teknik Penyadapan Getah Pinus

2.3.1 Koakan

Koakan dibuat sejajar panjang batang dengan kedalaman 2 cm dan lebar 10 cm dengan menggunakan alat sadap konvensional yang disebut kedukul/petel atau alat semi mekanis yaitu mesin mujitech atau berteknologi tinggi (Lateka dkk, 2019). Saluran getah yang dilukai akan cepat menutup jika tidak diberi perangsang, sehingga produksi getah yang diperoleh rendah. Untuk meningkatkan produksi getah, perlu diberikan perangsang untuk memperpanjang waktu mengalirnya getah, pembuatan luka baru dapat dikurangi dan pohon pinus dapat disadap lebih lama. Perangsang yang dapat digunakan adalah larutan H₂SO₄ dengan konsentrasi 15% dengan volume sekitar 1 ml/luka sadap. Pemberian perangsang dapat dilakukan dengan cara menyemprot menggunakan sprayer atau dilebur menggunakan kuas kecil atau sikat gigi di atas luka sadap yang baru dibuat. Jika tidak menggunakan perangsang saluran getah akan menutup pada hari ketiga, sehingga diperlukan pembaharuan luka 3-5 mm di atas luka lama. Dengan demikian luka sadapan maksimal dalam satu tahun mencapai tinggi 60 cm ditambah 10 cm koakan permulaan (Rahma, 2022).

Lama sadapan yang dilaksanakan untuk satu unit pengelolaan terkecil (petak) adalah tiga tahun dengan tinggi luka sadapan (koakan) maksimal 190 cm. Penyadapan getah pinus dengan teknik koakan akan menghasilkan getah yang lebih tinggi dalam waktu singkat dengan biaya murah tetapi kadar pengotor tinggi. Sedangkan penyadapan dengan teknik bor memiliki kadar pengotor getah yang

rendah tetapi rendemen yang dihasilkan rendah dengan biaya penyadapan yang tinggi. Rendemen getah yang rendah pada penyadapan bor disebabkan karena bidang sadap lebih kecil dibanding bidang sadap kedukul ataupun mujitech. Bidang sadap yang lebih besar ini berpengaruh pada kemungkinan besar tersyatnya saluran getah pada batang pohon pinus, dimana semakin banyak saluran getah yang terpotong, semakin banyak getah yang keluar (Ikhsan, 2019).

2.3.2 Koprak

Penerapan sistem koprak (riil) atau sistem India merupakan sistem penyadapan getah pinus yang dianggap paling aman untuk kelestarian pohon pinus karena menyebabkan kerusakan batang yang relatif kecil. Penyadapan getah pinus dengan sistem ini dilakukan dari bagian pangkal batang ke arah atas dengan menggunakan pisau sadap, luka sadap berbentuk huruf V (pola India), lebar 15 cm, kedalaman 1 cm (bagian kayu yang terluka sekitar 0,2 cm) dan jarak antara setiap luka sadap 2 cm. Hasil getah dan pembuatan luka sadap baru dilakukan setiap periode 3-4 hari. Jika menggunakan perangsang maka dapat digunakan stimulan H₂SO₄ dengan konsentrasi 15% dengan volume sekitar 1 ml/luka sadap (Lembang, 2018).

Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Penyadapan Pembangunan hutan kemasyarakatan dimunculkan untuk mewujudkan interaksi positif antara masyarakat dan hutan melalui pengelolaan partisipatif dan pembinaan produksi hasil hutan non kayu yang dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat sekitar hutan. Pengukuran keberhasilan hutan kemasyarakatan ditentukan berdasarkan manfaatnya bagi masyarakat berupa peningkatan pendapatan, keterampilan, kemampuan penyerapan teknologi, peningkatan produktivitas lahan, serta perbaikan kawasan hutan. Hutan kemasyarakatan pada dasarnya adalah pemberdayaan masyarakat untuk hidup lebih baik dengan turun aktif membangun hutan berwawasan lingkungan. Masyarakat sekitar hutan sebenarnya memiliki potensi yang tinggi apabila diberdayakan, tetapi dalam hal ini masyarakat harus dilibatkan dalam pengelolaannya. Peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan mempunyai prioritas utama dalam suatu pengelolaan hutan. Dengan makin pesatnya perkembangan dan makin meningkatnya kebutuhan manusia, maka prospek gondorukem dan terpentin untuk industri sangat cerah, sehingga peranan

hutan pinus sebagai penyuplai industri gondorukem dan terpertin harus tetap lestari (Arief, 2001).

Produksi gondorukem untuk keperluan industri di Indonesia masih kurang, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu diadakan peningkatan produksi getah pinus. Salah satu aspek yang berperan dalam usaha meningkatkan dan melancarkan produksi getah pinus adalah tenaga penyadap. Tenaga penyadap tidak sepenuhnya bekerja pada penyadapan dalam arti menyadap hanya merupakan pekerjaan sampingan, sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi getah pinus. Hal tersebut akan mengakibatkan potensi. Untuk bisa memotivasi masyarakat dalam rangka meningkatkan produktivitas di lahan milik terutama pada lahan usaha tani non sawah bukan hal yang mudah (Waluyo, 2009).

Beberapa hambatan yang dihadapi pemerintah dalam rangka meningkatkan produktivitas di lahan milik terutama diareal hutan rakyat antara lain (Waluyo, 2009):

1. Belum ada kesamaan misi, visi dan persepsi dalam memandang keberadaan hutan rakyat
2. Minimnya dana yang dimiliki masyarakat sehingga prioritas alokasi budget adalah bukan untuk mengefektifkan investasi di lahan hutan rakyat dan belum mantapnya kelembagaan usaha ditingkat petani
3. Peranan hutan rakyat secara makro belum banyak terdokumentasi dengan baik.

Dari beberapa kendala yang ada tersebut masalah dana (modal usaha tani) adalah merupakan faktor penyebab yang paling dominan, mengapa hutan rakyat belum bisa diusahakan secara maksimal (Awang dkk, 2002). Penyadapan getah pinus dapat menjadi salah satu alternatif sumber penghasilan bagi masyarakat. Pelatihan penyadapan pinus bagi masyarakat dapat dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa pihak, seperti Dinas Kehutanan. Umumnya pohon pinus dapat disadap getahnya setelah berumur 11 tahun sampai umur 80 tahun. Oleh karena itu terdapat rentang yang cukup panjang bagi masyarakat untuk bisa memperoleh pendapatan dari pohon pinus tanpa harus menebang pohonnya. Setelah pinus tidak dapat disadap lagi, maka tentu saja, pohonnya dapat ditebang dan dimanfaatkan kayunya untuk berbagai keperluan (Sundawati dan Alfonsus, 2008). Ciri ekonomi mata pencaharian masyarakat di pedesaan, terutama di negara-negara berkembang

adalah suatu keberagaman. Masyarakat desa mengandalkan pemanfaatan langsung hasil pertanian dan hutan serta berbagai sumber pendapatan lainnya yang dihasilkan dari penjualan hasil hutan atau dari upah bekerja.

Berdasarkan tingkat pendapatan tunai rumah tangga dan proporsi pendapatan dari perdagangan hasil hutan bukan kayu, maka masyarakat desa yang berkecimpung dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama (Baharuddin dan Taskirawati, 2009):

1. Rumah tangga yang bergantung penuh pada sumberdaya sekadarnya (pemanfaatan langsung dari hutan)
2. Rumah tangga yang menggunakan hasil hutan bukan kayu komersil sebagai pendapatan tambahan
3. Rumah tangga yang mendapatkan sebagian besar pendapatan tunainya dari penjualan hasil hutan bukan kayu.

Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Penyadap Masyarakat sekitar hutan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga biasanya mereka bekerja hanya berdasarkan pengalaman kecil dan secara tradisional. Jumlah penduduk yang besar, laju pertumbuhan yang tinggi, penyebaran yang tidak merata dan sempitnya lahan garapan merupakan ciri umum masyarakat pedesaan dan inilah yang merupakan salah satu sebab terjadinya kemiskinan di daerah pedesaan (Jariyah 2005).

Peningkatan pendapatan rumah tangga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga mempengaruhi pendapatan rumah tangga penyadap getah pinus. Pendapatan rumah tangga di pedesaan pada umumnya tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya terutama untuk petani yang berada di sekitar hutan pinus. Selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk melakukan pemeliharaan. Getah yang dihasilkan saat ini bukan lagi produk sampingan, namun telah menjadi

produk unggulan yang mempunyai prospek ekonomi cukup baik. (Hasniawati, 2010).

2.4 Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang disebut Dengan istilah harga pokok atau dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan (Wita, 2012). Menurut Carter (2014) Biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Istilah biaya (*Cost*) acap kali digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban (*Expense*) namun beban menurut Usry dan Hammer (2014) dapat didefinisikan sebagai arus keluar barang atau jasa yang akan dibebankan dengan pendapatan (Revenue) untuk menentukan laba (*income*).

Dari definisi tersebut, dapat kita lihat bahwa biaya merupakan kas yang telah atau akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam mewujudkan tujuan tertentu. Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan sebuah pengorbanan ekonomi yang diukur dengan harta baik yang telah digunakan maupun yang akan terjadi untuk tujuan tertentu seperti untuk memperoleh pendapatan laba. Jenis-jenis biaya meliputi (Jannah, 2018):

2.4.1 Biaya tetap (fixed cost)

Biaya tetap yaitu pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis yang dijalankan. Pengeluaran yang dimaksud berkaitan dengan waktu, seperti gaji atau beban sewa yang dibayar setiap bulan dan sering disebut sebagai pengeluaran tambahan. Biaya tetap dalam proses produksi akan selalu dibayarkan tanpa menghitung berapa banyak produksi yang kita lakukan, baik ketika tidak berproduksi atau sebaliknya saat produksi dilakukan dalam kapasitas maksimal (Sherly dkk, 2021).

2.4.2 Biaya variabel (variable cost)

Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel juga dapat diartikan sebagai jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi, sehingga dapat dianggap sebagai

biaya normal. Biaya variabel kadang-kadang disebut juga biaya tingkat unit karena mereka bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi (Assegaf, 2019).

2.4.3 Biaya total (total cost)

Biaya total (*total cost*) yaitu penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total (Arfah dkk, 2020). Biaya total juga dapat diartikan sebagai keseluruhan biaya yang dikeluarkan satu kali selama proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Secara sederhana biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap total dan biaya variabel total.

2.5 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku. Menurut Normansyah dkk (2014), penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Terdapat dua keterangan pokok untuk menghitung pendapatan usahatani, yakni keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan.

Baldric Siregar dan Boni Siregar (2001) menyatakan bahwa Penerimaan adalah peningkatan aktiva atau penurunan piutang atau kewajiban yang berasal dari berbagai kegiatan didalam periode akuntansi atau periode anggaran tertentu. Zaenuddin Kabai (2015) Penerimaan (Revenue) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan merupakan kenaikan dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan perusahaan dalam periode tertentu.